

Hubungan Pemanfaatan Riwayat Transaksi QRIS dan Disiplin Pencatatan Keuangan dengan Pengelolaan Modal Kerja UMKM Kuliner Soppeng

Ika Mahkota Putri¹, Sukma Aini²

^{1,2} Prodi Manajemen, Universitas Lamappapoleonro
Email: ikamahkota@unipol.ac.id*¹, sukma.aini@unipol.ac.id²

ABSTRAK

Digitalisasi pembayaran menyediakan riwayat transaksi yang dapat dimanfaatkan sebagai informasi keuangan, tetapi penggunaan QRIS belum tentu disertai pencatatan usaha yang disiplin. Penelitian ini menganalisis hubungan pemanfaatan riwayat transaksi QRIS dan disiplin pencatatan keuangan dengan praktik pengelolaan modal kerja UMKM kuliner di Kabupaten Soppeng. Data berasal dari kuesioner lapangan atas 120 responden yang disediakan peneliti. Variabel diukur menggunakan empat butir QRIS, lima butir pencatatan keuangan, dan lima butir pengelolaan modal kerja pada skala 1–5. Skor komposit dihitung dari jawaban tersedia; 18 responden memiliki satu jawaban item kosong. Analisis menggunakan regresi linear berganda dengan galat baku robust HC3 dan uji sensitivitas kasus lengkap. Reliabilitas Cronbach's alpha untuk ketiga konstruk berkisar 0,817–0,854. Pemanfaatan riwayat transaksi QRIS ($B = 0,2882$; $p = 0,0005$) serta disiplin pencatatan keuangan ($B = 0,4414$; $p < 0,001$) berhubungan positif dengan pengelolaan modal kerja. Model menjelaskan 31,40% variasi skor pengelolaan modal kerja ($R^2 = 0,3140$). Hasil pada 102 responden lengkap menunjukkan arah hubungan yang sama. Temuan menekankan pentingnya pemanfaatan informasi transaksi sekaligus rutinitas pembukuan bagi pengelolaan dana operasional UMKM; desain potong lintang tidak membuktikan hubungan sebab-akibat.

Kata Kunci: QRIS; pencatatan keuangan; modal kerja; UMKM kuliner; pembayaran digital.

ABSTRACT

Digital payment systems generate transaction histories that can inform financial decisions, although QRIS use does not automatically imply disciplined business record-keeping. This study examines the associations of QRIS transaction-history utilization and financial recording discipline with working-capital management practices among culinary micro, small, and medium-sized enterprises in Soppeng Regency, Indonesia. The analysis uses field questionnaire data for 120 respondents supplied by the researcher. Four items measure QRIS-history utilization, five measure financial recording discipline, and five assess working-capital management, all on five-point scales. Composite scores are calculated from available item responses; 18 respondents have one missing item each. Multiple linear regression with HC3 heteroskedasticity-robust standard errors and a complete-case sensitivity check is employed. Cronbach's alpha values range from 0.817 to 0.854. Both QRIS transaction-history utilization ($B = 0.2882$; $p = 0.0005$) and financial recording discipline ($B = 0.4414$; $p < 0.001$) are positively associated with working-capital management. The model explains 31.40% of the variance in management-practice scores ($R^2 = 0.3140$). Analysis of 102 complete cases yields consistent directions. The results suggest that transaction information and systematic records complement operational financial management, while the cross-sectional design precludes causal inference.

Keywords: QRIS; financial records; working capital; culinary MSMEs; digital payments.

PENDAHULUAN

Adopsi pembayaran digital merupakan bagian dari perubahan proses bisnis UMKM Indonesia. Survei nasional Affandi et al. (2024)

menunjukkan bahwa teknologi digital diterapkan pada berbagai aktivitas usaha, termasuk pembayaran. Dalam lingkup kuliner, kecepatan transaksi dan keterlacakan penerimaan menjadi penting karena volume transaksi harian dapat

tinggi, sementara keputusan pembelian bahan baku dan pembayaran pemasok berlangsung dalam siklus yang relatif pendek. Penelitian Arnan et al. (2026) menunjukkan keterkaitan penggunaan QRIS dengan efisiensi keuangan UMKM kuliner, terutama pencatatan dan administrasi keuangan.

Meskipun demikian, kepemilikan QRIS sebagai saluran pembayaran harus dibedakan dari penggunaan riwayat transaksi sebagai informasi manajerial. Transaksi yang telah berhasil dibayar masih memerlukan pemeriksaan penyelesaian dana, pencatatan penerimaan, dan rekonsiliasi dengan transaksi tunai. Studi kasus Haeruddin et al. (2026) memperlihatkan fungsi jejak digital QRIS sebagai lapisan bukti untuk verifikasi dan rekonsiliasi, bukan sebagai pengganti sistem pembukuan. Kesuma dan Prawitasari (2026) juga mengaitkan penggunaan QRIS dengan akuntabilitas pencatatan keuangan UMKM.

Penelitian terdahulu telah menguji penggunaan QRIS dengan pengelolaan arus kas pada toko kecil (Pramesti et al., 2025), adopsi QRIS dan profitabilitas UMKM Makassar (Rahmawaty et al., 2025), serta hubungan perilaku keuangan dengan efektivitas penggunaan pembayaran digital (Sutrisno & Nainggolan, 2025). Penelitian Damayanti dan Putri (2025) lebih menitikberatkan pada penentu adopsi QRIS, sedangkan Balqis et al. (2024) membahas literasi keuangan dan kemudahan QRIS terkait pendapatan UMKM. Dengan demikian, adopsi, efisiensi transaksi, akuntabilitas pembukuan, dan hasil keuangan telah memiliki dasar empiris, tetapi konstruk yang diuji tidak sepenuhnya sama.

Dalam manajemen keuangan, modal kerja berkenaan dengan kecukupan kas operasi, pengadaan persediaan, dan pemenuhan kewajiban jangka pendek. Morshed (2024) menunjukkan pentingnya strategi modal kerja terhadap kinerja usaha, sedangkan Nuku et al. (2026) menghubungkan praktik manajemen, fleksibilitas modal kerja, dan kelincahan arus kas. Kajian Mville et al. (2026) menempatkan pengelolaan kas, piutang, persediaan, dan kewajiban sebagai dimensi manajemen modal

kerja. Untuk usaha kecil, disiplin mencatat pemasukan dan pengeluaran merupakan kegiatan yang mendahului evaluasi kecukupan dana operasional.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada perbedaan antara intensitas pemanfaatan informasi riwayat QRIS dan disiplin pembukuan sebagai dua praktik pengelolaan informasi keuangan yang diuji bersama terhadap pengelolaan modal kerja UMKM kuliner. Berbeda dari studi yang memusatkan perhatian pada penggunaan QRIS secara umum, penelitian ini mengukur pemeriksaan riwayat, nilai transaksi, status penyelesaian, dan tren penerimaan. Variabel hasil juga dibatasi pada praktik pengelolaan modal kerja yang dilaporkan pemilik atau pengelola, bukan rasio modal kerja bersih dari laporan posisi keuangan.

Secara kontekstual, kajian diarahkan pada UMKM kuliner di Kabupaten Soppeng. Kontribusi yang ditargetkan adalah bukti asosiasi dua praktik informasi keuangan dengan pengelolaan dana operasional pada unit usaha yang diteliti, disertai pelaporan galat baku robust dan pemeriksaan sensitivitas terhadap item yang tidak terisi. Pertanyaan penelitian ialah apakah pemanfaatan riwayat QRIS dan disiplin pencatatan masing-masing memiliki hubungan positif dengan pengelolaan modal kerja setelah prediktor lain diperhitungkan.

LANDASAN TEORI

Pemanfaatan Riwayat Transaksi QRIS

Riwayat transaksi QRIS memuat informasi pembayaran non-tunai yang dapat ditelaah setelah transaksi dilakukan. Pemanfaatan informasi berbeda dari kemudahan adopsi: pedagang mungkin menerima QRIS, tetapi tidak menggunakan data historisnya untuk merekap penjualan ataupun mengonfirmasi pembayaran. Maaidah et al. (2024) menunjukkan hubungan efisiensi pembayaran digital dengan akuntabilitas laporan keuangan, sedangkan Haeruddin et al. (2026) menggarisbawahi perlunya prosedur pencocokan antara bukti transaksi dan catatan penjualan. Literasi dan kemampuan memanfaatkan teknologi keuangan menjadi

konteks pelengkap. Penelitian Kusumawardhani et al. (2023) menempatkan literasi keuangan digital dalam ekosistem digitalisasi dan kinerja UMKM; Damayanti dan Putri (2025) menunjukkan pentingnya literasi keuangan bagi keputusan penggunaan QRIS. Pada unit kuliner, informasi penerimaan berkala secara teoritis dapat membantu estimasi kas dan perencanaan pembelian bahan baku. Oleh sebab itu, hipotesis pertama menyatakan: H1 — pemanfaatan riwayat transaksi QRIS berhubungan positif dengan praktik pengelolaan modal kerja.

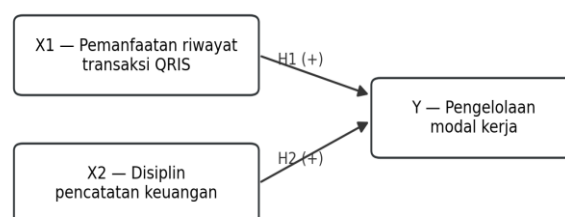
Disiplin Pencatatan Keuangan

Disiplin pencatatan keuangan merupakan keteraturan dalam membukukan penerimaan dan pengeluaran, memisahkan dana pribadi dan usaha, mencocokkan catatan dengan saldo, serta meninjau keadaan kas. Disiplin ini tidak identik dengan penggunaan perangkat lunak; pembukuan manual yang konsisten pun dapat menghasilkan informasi yang berguna. Hamzah et al. (2024) mengidentifikasi hubungan positif praktik pencatatan, literasi, dan pengelolaan keuangan dengan kinerja UMKM; Simbolon et al. (2026) menekankan peran disiplin keuangan dalam kebiasaan pencatatan. Keberadaan teknologi tidak secara otomatis menjamin mutu pencatatan. Asmira dan Sulkiah (2025) menemukan bahwa digitalisasi akuntansi tidak selalu berhubungan signifikan dengan mutu laporan, sementara pengendalian internal penting dalam proses tersebut. Penelitian Devi dan Septiani (2026) turut mengangkat hubungan pembayaran digital dengan pencatatan keuangan UMKM. Pada usaha kuliner, catatan kas yang rutin dapat membantu pengaturan pengeluaran persediaan dan jadwal pembayaran. H2 — disiplin pencatatan keuangan berhubungan positif dengan praktik pengelolaan modal kerja.

Pengelolaan Modal Kerja dan Model Penelitian

Pengelolaan modal kerja dalam penelitian ini dipahami sebagai rangkaian praktik perencanaan kebutuhan kas, pembelian persediaan, penyediaan dana cadangan

operasional, penjadwalan kewajiban pemasok, dan penyesuaian pembelian dengan kemampuan kas. Definisi tersebut konsisten dengan perhatian literatur pada likuiditas dan pengelolaan dana jangka pendek (Morshed, 2024; Mville et al., 2026). Studi Rita dan Nastiti (2024) juga menegaskan relevansi transformasi digital dan praktik pendanaan internal pada usaha kuliner. Kerangka hipotesis ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka hubungan antarvariabel penelitian

Sumber: Model konseptual penelitian berdasarkan pengembangan hipotesis.

METODE PENELITIAN

Desain, Responden, dan Sumber Data

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif observasional dengan rancangan survei potong lintang. Unit analisis adalah satu UMKM kuliner; responden merupakan pemilik atau pengelola usaha yang mengisi kuesioner. Workbook penelitian memuat 120 catatan responden UMKM kuliner di Kabupaten Soppeng. Berdasarkan keterangan peneliti, seluruh data merupakan kuesioner lapangan yang telah diverifikasi oleh pengelola UMKM. Dokumen yang diterima tidak mencantumkan kronologi survei maupun daftar populasi dan prosedur penarikan sampel; karena itu teknik sampling tidak diasumsikan sebagai acak dan inferensi populasi harus dibatasi.

Variabel utama terdiri atas X1 (empat butir pemanfaatan riwayat QRIS), X2 (lima butir disiplin pencatatan), dan Y (lima butir praktik pengelolaan modal kerja). Masing-masing butir memiliki skor 1–5. Jenis kelamin, usia, lama usaha, jenis usaha, jumlah pekerja, dan omzet bulanan tersedia sebagai deskripsi. Omzet diukur dalam juta rupiah per bulan, sedangkan Y

merupakan skor praktik dan bukan nominal aset lancar dikurangi utang lancar.

Tabel 1. Definisi operasional variabel

Variabel	Indikator utama	n
X1: QRIS	Pemeriksaan penerimaan, nilai, status, tren	4
X2: Catatan	Pemasukan, pengeluaran, pemisahan, rekonsiliasi, evaluasi	5
Y: Modal kerja	Kas, anggaran persediaan, cadangan, pemasok, penyesuaian pembelian	5

Seluruh indikator menggunakan skor persepsi/frekuensi 1–5; Y bukan ukuran modal kerja bersih.

Pengolahan Data dan Spesifikasi Analisis

Audit file menunjukkan 120 ID unik, tanpa jawaban di luar skala 1–5. Sebanyak 18 item kosong tersebar pada 18 responden, masing-masing satu item; 102 responden mengisi seluruh 14 butir. Skor komposit dihitung sebagai rerata butir yang tersedia dalam masing-masing konstruk sehingga observasi tetap berjumlah 120. Karena aturan tersebut dapat memengaruhi estimasi, regresi diulang pada 102 responden dengan jawaban lengkap. Reliabilitas internal dihitung menggunakan Cronbach's alpha pada kasus lengkap untuk masing-masing konstruk.

Model utama diestimasi menggunakan regresi linear berganda: $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X1_i + \beta_2 X2_i + \epsilon_i$. Koefisien disajikan dalam satuan skor, disertai interval kepercayaan 95%, nilai p, dan koefisien determinasi. Galat baku heteroskedastisitas-robust HC3 digunakan agar inferensi lebih tahan terhadap ragam galat yang tidak konstan. Diagnostik meliputi variance inflation factor (VIF), Breusch–Pagan, dan pemeriksaan residu. Pemeriksaan sensitivitas tambahan memasukkan lama usaha dan omzet bulanan sebagai kovariat observasional; analisis ini tidak menghilangkan kemungkinan perancu yang tidak diukur.

Penelitian menggunakan kuesioner yang sama untuk X1, X2, dan Y pada satu periode. Karena itu bias metode bersama, persepsi subjektif, dan urutan temporal yang tidak diketahui membatasi klaim kausalitas. Untuk 16 responden, perbandingan usia dan lama usaha

menunjukkan perkiraan usia pada awal usaha kurang dari 15 tahun; catatan ini dipertahankan sesuai berkas dan tidak digunakan untuk mengubah jawaban responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden dan Statistik Deskriptif

Sebanyak 68 responden (56,7%) berjenis kelamin perempuan dan 52 responden (43,3%) laki-laki. Jenis usaha terbanyak berupa warung makan, diikuti kue/bakery dan minuman. Usia responden berkisar 20–58 tahun, dengan rerata 38,86 tahun; lama usaha rerata 8,73 tahun. Profil usaha dan statistik keuangan ringkas tersaji pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Karakteristik responden (N = 120)

Kategori	n	%
Laki-laki	52	43,3
Perempuan	68	56,7
Warung makan	39	32,5
Kue/bakery	23	19,2
Minuman	17	14,2
Makanan ringan	16	13,3
Kedai/kafe	13	10,8
Catering	12	10,0

Kategori jenis kelamin dan jenis usaha adalah dua pengelompokan yang terpisah; setiap pengelompokan berjumlah 120.

Tabel 3. Statistik deskriptif dan reliabilitas

Ukuran	Rerata	SD	Alpha
X1: Riwayat QRIS	3,185	0,892	0,817
X2: Pencatatan	3,269	0,844	0,853
Y: Modal kerja	3,234	0,864	0,854
Usia (tahun)	38,86	11,04	—
Lama usaha (tahun)	8,73	4,21	—
Omzet (juta Rp)	22,56	16,12	—

SD = simpangan baku sampel. Alpha dihitung pada kasus lengkap per konstruk: X1 n = 118; X2 n = 112; Y n = 112.

Rerata skor X1 sebesar 3,185, X2 sebesar 3,269, dan Y sebesar 3,234 pada skala 1–5. Nilai tersebut menunjukkan distribusi skor yang cenderung berada di sekitar titik tengah, tetapi tidak dengan sendirinya menjelaskan kualitas pencatatan objektif. Alpha ketiga konstruk melampaui 0,80, yang mendukung konsistensi internal item. Pengukuran tetap memerlukan validasi isi dan konstruk untuk penggunaan di luar sampel. Sebagai pembandingan, Swandani (2025) dan Maryanti et al. (2026) memperlihatkan bagaimana literasi dan teknologi keuangan dapat dikaji pada ranah kinerja UMKM, tetapi pengukuran pada studi tersebut tidak identik dengan skor praktik Y di sini.

Model Regresi Utama

Tabel 4 menyajikan estimasi OLS dengan galat baku robust HC3. Kedua prediktor memiliki koefisien positif dan interval kepercayaan 95% yang tidak melintasi nol. Koefisien determinasi sebesar 0,3140 menunjukkan bahwa 31,40% variasi skor praktik pengelolaan modal kerja berasosiasi dengan kombinasi X1 dan X2 dalam spesifikasi model ini.

Tabel 4. Regresi utama dengan galat baku HC3 (N = 120)

Prediktor	B (SE HC3)	p dan IK 95%
Konstanta	0,8727 (0,3467)	0,0118 0,193– 1,552
X1: QRIS	0,2882 (0,0827)	0,0005 0,126– 0,450
X2: Pencatatan	0,4414 (0,0926)	<0,001 0,260– 0,623

$R^2 = 0,3140$; R^2 disesuaikan = 0,3022. B tidak terstandarisasi; IK = interval kepercayaan. Sumber: penghitungan ulang data kuesioner.

Dengan X2 tetap, kenaikan satu poin skor pemanfaatan riwayat QRIS berasosiasi dengan kenaikan rerata skor praktik modal kerja sebesar 0,2882 poin. Dengan X1 tetap, kenaikan satu poin disiplin pencatatan berkaitan dengan kenaikan rerata Y sebesar 0,4414 poin. Perbandingan kedua angka belum cukup untuk menyatakan bahwa X2 memiliki pengaruh kausal lebih besar, karena kedua konstruk bersifat observasional dan hasil ditentukan oleh cara pengukuran serta sampel.

Korelasi Pearson X1–Y sebesar 0,3643 dan X2–Y sebesar 0,4770; korelasi X1–X2 sebesar 0,1549. Nilai VIF masing-masing prediktor sekitar 1,025 tidak menunjukkan persoalan multikolinearitas yang kuat. Uji Breusch–Pagan menghasilkan $p = 0,458$ dan Shapiro–Wilk terhadap residu $p = 0,520$. Nilai p diagnostik tersebut tidak membuktikan asumsi sepenuhnya terpenuhi, tetapi tidak menunjukkan bukti kuat penyimpangan pada taraf 5%.

Analisis Sensitivitas dan Ketahanan Temuan

Tabel 5. Perbandingan model sensitivitas

Model (N)	B X1	B X2	R^2
Skor tersedia (120)	0,2882	0,4414	0,3140
Kasus lengkap (102)	0,3191	0,4416	0,3476
Dengan kontrol ¹ (120)	0,2797	0,4516	0,3205

Pada 102 responden tanpa jawaban item kosong, koefisien X1 naik menjadi 0,3191 ($p = 0,00018$) dan koefisien X2 sebesar 0,4416 ($p <$

0,001); R^2 meningkat menjadi 0,3476. Setelah memasukkan lama usaha dan omzet bulanan sebagai kontrol, koefisien X1 = 0,2797 ($p = 0,00067$) dan X2 = 0,4516 ($p < 0,001$), dengan $R^2 = 0,3205$. Konsistensi arah dan signifikansi memberi dukungan tambahan bagi stabilitas temuan utama. Akan tetapi, tidak dapat disimpulkan bahwa data hilang bersifat acak atau bahwa seluruh variabel perancu telah dikendalikan.

Pembahasan Hipotesis dan Kontribusi

H1 didukung oleh data: semakin intensif responden menggunakan riwayat QRIS untuk meninjau penerimaan, semakin tinggi kecenderungan skor praktik pengelolaan modal kerja yang mereka laporkan, setelah disiplin pencatatan dikendalikan. Secara manajerial, informasi penerimaan memungkinkan pemilik usaha mengecek nilai transaksi dan waktu penyelesaian dana sebagai dasar pembelian persediaan. Penafsiran ini selaras dengan hasil Arnan et al. (2026) mengenai efisiensi keuangan UMKM kuliner dan bukti kualitatif Haeruddin et al. (2026) terkait rekonsiliasi. Namun, kajian Pramesti et al. (2025) memusatkan perhatian pada arus kas, sedangkan penelitian ini menilai praktik modal kerja yang mencakup kas, persediaan, dan kewajiban pemasok.

H2 juga didukung: kedisiplinan pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan saldo berkaitan dengan pengelolaan modal kerja yang lebih tertib. Hasil ini konsisten dengan Hamzah et al. (2024) serta Simbolon et al. (2026), yang menempatkan perilaku pencatatan sebagai bagian penting tata kelola finansial UMKM. Temuan ini juga memperjelas perbedaan antara perangkat digital dan kebiasaan manajerial: data transaksi yang tersedia belum tentu bermanfaat jika tidak dibandingkan dengan catatan pengeluaran dan kewajiban. Kesuma dan Prawitasari (2026) menunjukkan pentingnya akuntabilitas pencatatan QRIS, sedangkan Asmira dan Sulkiah (2025) mengingatkan bahwa digitalisasi tidak otomatis menghasilkan laporan berkualitas.

Kontribusi empiris penelitian adalah menguji bersama pemanfaatan riwayat QRIS dan

disiplin pencatatan pada UMKM kuliner Soppeng, bukan menilai besarnya pengaruh adopsi QRIS secara umum. Dalam kajian Primayana et al. (2026), perilaku pengelolaan keuangan menjadi jalur antara pembayaran digital dan kinerja keuangan; sedangkan penelitian ini secara lebih sempit menempatkan praktik modal kerja sebagai variabel hasil. Temuan juga relevan dengan pembahasan Awalia et al. (2024) dan Kusumawardhani et al. (2023) mengenai peran perilaku dan literasi digital dalam pengelolaan keuangan UMKM.

Secara praktis, pengelola UMKM dapat menetapkan prosedur singkat harian: memeriksa riwayat dan status QRIS, menyatukan penerimaan tunai dan non-tunai dalam catatan, mencocokkan saldo, menyisihkan kas minimum, lalu merencanakan pembelian bahan baku dan pembayaran pemasok. Rekomendasi ini merupakan implikasi berbasis asosiasi, bukan bukti bahwa intervensi tertentu akan menaikkan kinerja usaha sejumlah koefisien regresi. Bukti Nuku et al. (2026), Morshed (2024), dan Mville et al. (2026) menguatkan pentingnya praktik modal kerja, tetapi tidak dapat langsung disetarakan dengan parameter dari survei Soppeng.

Penelitian memiliki keterbatasan yang harus diperhatikan. Pertama, teknik pemilihan responden dan waktu pengumpulan survei belum tercantum dalam file yang tersedia, sehingga representativitas tidak dapat dipastikan. Kedua, X1, X2, dan Y bersumber dari kuesioner yang sama dan dapat dipengaruhi kecenderungan respons. Ketiga, Y mengukur praktik pengelolaan modal kerja, bukan perputaran persediaan, cash conversion cycle, atau laba aktual. Keempat, terdapat 18 item kosong dan beberapa kombinasi usia-lama usaha yang perlu dikonfirmasi terhadap arsip kuesioner. Kelima, karakter potong lintang menutup kemungkinan untuk memastikan urutan penyebab dan akibat. Studi longitudinal, rekonsiliasi bukti transaksi dengan buku kas, serta pengujian indikator keuangan objektif diperlukan untuk memperluas kesimpulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan 120 respons kuesioner UMKM kuliner Soppeng, pemanfaatan riwayat transaksi QRIS ($B = 0,2882$; $p = 0,0005$) dan disiplin pencatatan keuangan ($B = 0,4414$; $p < 0,001$) masing-masing berhubungan positif dengan skor praktik pengelolaan modal kerja. Model utama memiliki $R^2 = 0,3140$ dan arah hubungan konsisten dalam pengujian kasus lengkap serta model dengan kovariat. Hasil mendukung H1 dan H2 sebagai hubungan statistik, tetapi tidak membuktikan bahwa peningkatan penggunaan QRIS atau pencatatan otomatis menyebabkan perbaikan modal kerja.

Pelaku UMKM disarankan menggabungkan pengecekan riwayat QRIS dengan pencatatan kas harian, penganggaran persediaan, dan penjadwalan pembayaran pemasok. Pendamping UMKM dapat mengutamakan pelatihan rekonsiliasi penerimaan tunai dan non-tunai serta perencanaan kas operasional sederhana. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pengambilan sampel yang terdokumentasi, data arus kas objektif beberapa periode, serta desain longitudinal guna menilai perubahan praktik dan hasil keuangan. Sebelum pengiriman artikel, peneliti perlu melengkapi keterangan tentang tanggal survei dan teknik pemilihan responden berdasarkan arsip penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Y., Ridhwan, M. M., Trinugroho, I., & Adiwibowo, D. H. (2024). Digital adoption, business performance, and financial literacy in ultra-micro, micro, and small enterprises in Indonesia. *Research in International Business and Finance*, 70, 102376. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102376>
- Anan, R., Bin Fatahillah, I. M., & Agunawan (2026). Pengaruh penggunaan QRIS terhadap efisiensi keuangan UMKM ekonomi kreatif sektor kuliner. *Jurnal Bisnis Digital dan Entrepreneur*, 4(2), 591–598. <https://doi.org/10.70247/bisenter.v4i2.365>

- Asmira, N., & Sulkiah (2025). The implementation of accounting digitalization and internal control on the quality of financial reports. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(6). <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i06.p20>
- Awalia, M., Innayah, M. N., Purwidiyanti, W., & Utami, R. F. (2024). Connecting the dots: How digital financial literacy and locus of control drive financial success through financial behavior?. *Soedirman Accounting Review*, 9(2), 193–209. <https://doi.org/10.32424/1.sar.2024.9.02.14469>
- Balqis, I. Z., Safitri, H., & Hariyanto, D. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan kemudahan sistem QRIS terhadap pendapatan UMKM di Pontianak. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 8(3), 342–353. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i3.22615>
- Damayanti, K. E., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2025). Financial literacy, inclusion, and technology adoption: Determinants of QRIS utilization among SMEs. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(11). <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i11.p06>
- Devi, R. P., & Septiani, D. N. (2026). Pengaruh pembayaran digital terhadap sistem pencatatan keuangan UMKM Kabupaten Bandung. *Currency (Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah)*, 5(1). <https://doi.org/10.32806/currency.v5i1.2150>
- Haeruddin, H., Ahmad, I., Aigistina, A., Sirnan, S., & Tahalua, I. (2026). QRIS sebagai lapisan bukti digital bagi pencatatan dan rekonsiliasi transaksi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Al-Buhuts*, 22(1). <https://doi.org/10.30603/ab.v22i1.8280>
- Hamzah, A., Rahmawati, T., Fitriani, C., & Febriansyah, Y. (2024). Determinants of financial performance evaluation in small and medium enterprises. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 463–486. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v7i2.612>
- Kesuma, K. D. J., & Prawitasari, P. P. (2026). The influence of QRIS usage on financial recording accountability with financial literacy as a mediation variable: Evidence from MSMEs in Denpasar, Indonesia. *International Journal of Global Accounting, Management, Education, and Entrepreneurship*, 6(2). <https://doi.org/10.48024/ijgame2.v6i2.246>
- Kusumawardhani, R., Ningrum, N. K., & Rinofah, R. (2023). Investigating digital financial literacy and its impact on SMEs' performance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12), e04097. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4097>
- Maaidah, E. P. S., Darmayanti, N., Abdullah, A. R., Suharsono, J., & Hartono (2024). Analysis usefulness Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) for efficiency and accountability of MSMEs financial statements. *Journal of Entrepreneurship and Business*, 12(1), 135–147. <https://doi.org/10.17687/jeb.v12i1.1182>
- Maryanti, Mediaty, Arifin, A. H., & Mas'ud, A. A. (2026). Digital accounting and financial performance of MSMEs in Indonesia: The mediating role of digital innovation. *International Journal of Financial Studies*, 14(3), 66. <https://doi.org/10.3390/ijfs14030066>
- Morshed, A. (2024). Strategic working capital management in Polish SMEs: Navigating risk and reward for enhanced financial performance. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(2), 253–264. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(2\).2024.20](https://doi.org/10.21511/imfi.21(2).2024.20)
- Mville, I. J., Kato, M. P., & Komba, G. V. (2026). Working capital management practices and firm performance among SMEs: The moderating role of financial literacy. *Business Education Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.54156/zd2dj689>

- Nuku, R., Hasnidar, Saifuddin, A., & Yunus, M. K. (2026). Pathways to cash flow agility through working capital flexibility among micro, small, and medium enterprises. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 17(2), 268–297.
<https://doi.org/10.15294/jdm.v17i2.58932>
- Pramesti, A., Syahrani, A., Jaby, A., Utomo, D., & Lestari, H. (2025). Pengaruh penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard dan literasi keuangan terhadap pengelolaan arus kas. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 7(1).
<https://doi.org/10.37715/mapi.v7i1.6029>
- Primayana, K. A., Oktaryani, G. A. S., & Septiani, E. (2026). Financial literacy, QRIS digital payments, and MSME financial performance: The mediating role of financial management behavior in Mataram. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 6(4).
<https://doi.org/10.63922/ajmesc.v6i04.2573>
- Rahmawaty, Rachmawaty, Amraeni, Amirullah, N., & Syakur, R. M. (2025). The influence of QRIS and e-wallet adoption on transaction efficiency and profitability of MSMEs in Makassar City. *Jurnal Informasi dan Teknologi*, 7(2), 178–184.
<https://doi.org/10.60083/jidt.vi0.686>
- Rita, M. R., & Nastiti, P. K. Y. (2024). The influence of financial bootstrapping and digital transformation on financial performance: Evidence from MSMEs in the culinary sector in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2363415.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2363415>
- Simbolon, N. H., Rahimah, Z., Novizar, A., & Purba, A. P. (2026). Determinants of financial recording behavior in MSMEs: The role of digital accounting literacy, self-efficacy, mental accounting, and financial discipline. *International Journal of Applied Finance and Business Studies*, 14(1), 126–135.
<https://doi.org/10.35335/ijafibs.v14i1.507>
- Sutrisno, E., & Nainggolan, R. (2025). Unlocking the potential of digital payment: How financial habits drive digital payment adoption among Indonesia's MSMEs. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 23(1), 111–133.
<https://doi.org/10.21776/ub.jam.2025.023.1.07>
- Swandani (2025). Digital financial literacy, financial technology payments, and MSMEs financial performance: Analysis structural equation modeling-PLS. *SUSTAINABLE*, 5(2), 265–280.
<https://doi.org/10.30651/stb.v5i2.28602>